SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Mendukung 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Oki Dermawan[1], Bahrul Ilmi Kardafa[2], Iqbal Hernadi[3], Marcel Yuda Pratama[4], Mustika Dwi Daya Utama[5], Alvi Fauzia Rahma[6]
[123456] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
*Korespondensi:*okidermawan@radenintan.ac.id,kardafabahrulilmi@gmail.com, iqbalhernadi250@gmail.com marcelyudapratama@gmail.com, bumamustika@gmail.com, alvifauzia3@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 30th, 2026
Revised Nov 9th, 2026
Accepted Nov 17th, 2026

Keyword:
Manajemen sarana dan prasarana;
7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat;
Pembiasaan siswa;
Madrasah ibtidaiyah.

ABSTRAK

Sarana dan prasarana sekolah dapat menyediakan ruang dan dukungan bagi pembiasaan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini mendeskripsikan pengelolaan fasilitas di MIN 5 Bandar Lampung dalam mendukung Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur lebih cepat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan observasi dan wawancara mengenai pengelolaan sarana prasarana sekolah. Data dikelompokkan menurut pemanfaatan fasilitas, pemeliharaan, pengawasan, keterlibatan warga sekolah, dan kendala. Temuan menunjukkan bahwa sekolah melakukan pemantauan rutin dan memperbaiki fasilitas yang rusak, seperti saluran air dan kamar mandi. Untuk mendukung kegiatan ibadah, sekolah bekerja sama dengan masjid di depan sekolah, menyediakan fasilitas pendingin udara dan membantu biaya listrik, serta menyediakan tempat wudu. Sekolah juga menyediakan tempat cuci tangan, mengawasi kantin, membiasakan siswa membawa buah pada hari Jumat dan air minum dalam tumbler pada hari Rabu. Perpustakaan, laboratorium komputer, proyektor, TV digital, poster kebiasaan, dan program Tabulampot turut mendukung pembelajaran dan pembiasaan. Kendala yang disebut dalam wawancara adalah usia siswa sekolah dasar yang masih memerlukan bimbingan dan pengingat secara berulang. Temuan memperlihatkan bahwa fasilitas mendukung pelaksanaan kebiasaan melalui kegiatan terjadwal, pengawasan, dan keterlibatan warga sekolah. Penelitian ini tidak mengukur perubahan karakter atau kesehatan siswa secara kuantitatif.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana mendukung berlangsungnya kegiatan belajar, pemeliharaan kesehatan, keselamatan, serta kenyamanan di lingkungan sekolah. Ruang kelas, tempat cuci tangan, fasilitas ibadah, perpustakaan, dan laboratorium memiliki fungsi yang berbeda, tetapi semuanya dapat menjadi bagian dari pengalaman siswa selama berada di sekolah. Agar fasilitas dapat digunakan secara konsisten, sekolah perlu merencanakan kebutuhan, menjaga kondisi barang dan ruang, mengatur penggunaannya, serta menindaklanjuti kerusakan.

Manajemen sarana dan prasarana dengan demikian tidak hanya berurusan dengan pengadaan. Fasilitas perlu disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan dan kondisi siswa yang menggunakannya. Pemantauan berkala dapat membantu sekolah mengetahui kerusakan; perbaikan menjaga fasilitas tetap dapat digunakan; pengawasan membantu siswa memahami cara menggunakan dan merawatnya. Kajian manajemen sarana pendidikan membahas rangkaian perencanaan, pengadaan,

pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan sebagai bagian dari tata kelola fasilitas (Elizar & Prihatmojo, 2022; Yanto & HAJI, 2017)

Kaitan antara fasilitas dan pembiasaan menjadi perhatian dalam penelitian di MIN 5 Bandar Lampung. Sekolah menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur lebih cepat. Program semacam ini menempatkan kebiasaan sehari-hari sebagai bagian dari pengalaman pendidikan. Untuk mendukungnya, sekolah menggunakan jadwal, arahan guru, fasilitas pembelajaran dan ibadah, lingkungan sekolah, serta kegiatan bersama.

Setiap kebiasaan memiliki bentuk dukungan yang berbeda. Kedisiplinan waktu berkaitan dengan jadwal masuk dan kesiapan siswa memulai pelajaran. Kegiatan ibadah memerlukan akses ke tempat ibadah dan fasilitas untuk berwudu. Pembiasaan olahraga dan makan sehat berhubungan dengan kegiatan fisik, ketersediaan air bersih, tempat mencuci tangan, dan pengawasan makanan. Kebiasaan gemar belajar dapat ditunjang oleh ruang kelas, perpustakaan, fasilitas digital, serta laboratorium komputer. Sementara itu, interaksi sosial dan kecintaan terhadap lingkungan dapat dibangun melalui kegiatan bersama dan tanggung jawab merawat fasilitas atau tanaman.

Literatur pendidikan karakter membahas peran pembiasaan dalam menanamkan disiplin dan kemandirian (Febrian & Harmanto, 2021; Puspitasari et al., 2019; Retnasari et al., 2021)Penelitian tentang lingkungan belajar dan pengelolaan sarana juga menghubungkan kondisi fasilitas dengan kenyamanan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan (Nurochim, 2020; Sriwidianti & Lukitoaji, 2022)Rujukan tersebut memberi konteks untuk membahas fasilitas sebagai pendukung kegiatan, tetapi tidak menggantikan informasi mengenai praktik yang berlangsung di MIN 5 Bandar Lampung.

Hasil observasi dan wawancara di MIN 5 Bandar Lampung mencatat beberapa bentuk dukungan yang terkait dengan kebiasaan siswa. Sekolah menetapkan waktu masuk pukul 07.00 WIB dan mengimbau siswa datang tepat waktu. Siswa mulai berdatangan sekitar pukul 06.30 WIB atau lebih awal karena diantar orang tua. Untuk kegiatan ibadah, sekolah bekerja sama dengan masjid di depan sekolah karena belum memiliki mushola sendiri. Sekolah menyediakan fasilitas AC dan membantu membayar biaya listrik masjid; pihak masjid mengizinkan kegiatan salat berjamaah.

Sekolah juga menyediakan tempat wudu, tempat cuci tangan di lantai bawah dan atas, serta air bersih yang menurut keterangan wawancara mencukupi. Kantin berada di bawah pengawasan guru olahraga yang melakukan pengecekan makanan secara berkala. Pembiasaan makan sehat dilakukan dengan meminta siswa membawa buah dari rumah untuk dimakan bersama setelah senam pada hari Jumat dan membawa air putih menggunakan tumbler pada hari Rabu. Selain itu, sekolah memiliki perpustakaan, laboratorium komputer, proyektor, TV digital di beberapa kelas, poster 7 Kebiasaan di setiap kelas, dan program Tabulampot yang melibatkan siswa dalam merawat tanaman.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap kebiasaan tidak hanya berbentuk fasilitas. Jadwal, pengingat dari guru, pemantauan kantin, kegiatan berjamaah, dan tanggung jawab merawat tanaman juga menjadi bagian dari pelaksanaannya. Pada saat yang sama, wawancara menyebut siswa usia sekolah dasar masih memerlukan bimbingan dan pengawasan berulang. Guru perlu mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan menggunakan fasilitas dengan baik. Dengan demikian, pengelolaan fasilitas dan pembiasaan siswa saling terkait melalui penggunaan sehari-hari serta pendampingan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan sarana dan prasarana di MIN 5 Bandar Lampung dalam mendukung pelaksanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Fokusnya meliputi fasilitas yang digunakan, pemeliharaan dan pengawasan, keterlibatan warga sekolah, serta kendala yang dilaporkan. Penelitian ini tidak mengukur perubahan karakter, kesehatan, atau hasil belajar siswa secara kuantitatif. Pembahasan dibatasi pada praktik yang tercatat dalam hasil observasi dan wawancara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan di MIN 5 Bandar Lampung. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan cara sekolah mengelola dan memanfaatkan sarana prasarana dalam kegiatan yang berkaitan dengan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Fokus penelitian mencakup fasilitas yang mendukung kegiatan harian siswa, pemeliharaan dan pengawasan fasilitas, keterlibatan warga sekolah, serta kendala yang muncul dalam pelaksanaannya.

Data bersumber dari hasil observasi dan wawancara yang dihimpun dalam dokumen laporan Kelompok 4. Dokumen tersebut memuat keterangan mengenai pemantauan fasilitas, perbaikan kerusakan, jadwal sekolah, pemanfaatan masjid, fasilitas kebersihan dan kesehatan, sarana belajar, kegiatan pembiasaan, rapat bulanan, dan tanggung jawab warga sekolah. Nama narasumber dan tanggal pengumpulan data tidak tercantum dalam bahan yang tersedia, sehingga keduanya tidak ditambahkan. Keterangan narasumber disajikan secara parafrasa, bukan sebagai kutipan langsung.

Analisis dilakukan dengan membaca laporan lapangan dan mengelompokkan informasi ke dalam tema: pengelolaan serta pemeliharaan fasilitas; dukungan terhadap disiplin waktu dan ibadah; kesehatan dan kebersihan; kegiatan belajar; pengawasan dan evaluasi; keterlibatan warga sekolah; serta kendala. Informasi pada setiap tema kemudian dihubungkan dengan kebiasaan yang didukung fasilitas tersebut. Literatur tentang manajemen sarana dan pendidikan karakter digunakan sebagai konteks pembahasan, sedangkan gambaran mengenai kondisi MIN 5 Bandar Lampung tetap merujuk pada laporan lapangan.

Cakupan penelitian mengikuti rincian yang tersedia dalam dokumen. Data tersebut tidak memuat inventaris lengkap, jumlah fasilitas, catatan biaya perbaikan, atau ukuran perubahan perilaku siswa. Karena itu, penelitian ini tidak menghitung efektivitas setiap fasilitas dan tidak menyimpulkan hubungan sebab akibat antara ketersediaan sarana dengan terbentuknya karakter. Keterangan mengenai dampak fasilitas dibahas sebagai persepsi yang tercantum dalam hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan temuan lapangan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sekolah melakukan pemantauan terhadap fasilitas dan memperbaiki kerusakan yang dilaporkan. Berbagai sarana digunakan dalam kegiatan belajar, ibadah, kesehatan, kebersihan, serta pembiasaan sosial. Dukungan itu juga melibatkan guru, siswa, orang tua, pengelola fasilitas, dan pihak masjid. Tabel berikut merangkum hubungan antara temuan dan kebiasaan yang didukung.

Tabel 1. Ringkasan pengelolaan sarana prasarana untuk mendukung 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Kebiasaan atau aspek	Temuan lapangan	Dukungan fasilitas atau pengelolaan
Bangun pagi dan disiplin waktu	Sekolah menetapkan jam masuk pukul 07.00 WIB. Siswa mulai datang sekitar pukul 06.30 WIB atau lebih awal.	Imbauan sekolah dan jadwal masuk membantu mengatur kesiapan siswa sebelum belajar.
Beribadah	Sekolah bekerja sama dengan masjid di depan sekolah; salat Zuhur berjamaah Senin–Kamis dan salat Duha pada hari Sabtu.	Sekolah menyediakan AC, membantu biaya listrik, dan menyediakan tempat wudu bagi siswa laki-laki dan perempuan.
Berolahraga	Senam dilakukan setiap hari Jumat.	Kegiatan senam menjadi bagian dari pembiasaan aktivitas fisik.
Makan sehat dan kebersihan	Siswa membawa buah pada hari Jumat dan air putih dalam tumbler pada hari Rabu. Kantin dipantau guru olahraga.	Tersedia tempat cuci tangan di lantai bawah dan atas serta air bersih yang dinyatakan mencukupi.
Gemar belajar	Sekolah menyediakan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, proyektor, dan TV digital di beberapa kelas.	Siswa mulai diperkenalkan pada laboratorium komputer sejak kelas 2; poster kebiasaan dipasang di kelas.
Bermasyarakat dan peduli lingkungan	Setiap kelas merawat satu pot tanaman buah dalam program Tabulampot.	Tanggung jawab merawat tanaman digunakan sebagai kegiatan bersama dan pembiasaan menjaga lingkungan.
Tidur lebih cepat dan pola hidup sehat	Pembina upacara menyampaikan materi tentang pola hidup dan tidur cukup setiap	Poster 7 Kebiasaan dipasang di setiap kelas sebagai pengingat visual.

Kebiasaan atau aspek	Temuan lapangan	Dukungan fasilitas atau pengelolaan
	hari Senin; guru mengingatkan siswa di kelas.	
Pemeliharaan dan pengawasan	Fasilitas dipantau secara berkala; guru saling mengingatkan siswa untuk menjaga fasilitas. Rapat bulanan membahas kendala, dan koordinator sarana melaporkan kerusakan besar.	Perbaikan dilakukan ketika ada kerusakan, seperti saluran air atau kamar mandi.

Sumber: hasil observasi dan wawancara MIN 5 Bandar Lampung, disusun kembali.

Pemeliharaan fasilitas dan kebiasaan menjaga lingkungan

Sekolah melakukan pengontrolan terhadap sarana dan prasarana secara berkala. Jika ditemukan kerusakan pada saluran air, tempat cuci tangan, atau kamar mandi, sekolah berupaya memperbaikinya agar fasilitas tersebut tetap dapat digunakan. Untuk kebutuhan yang berubah karena jumlah siswa, sekolah juga dapat menambah fasilitas kamar mandi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemeliharaan berkaitan dengan fungsi fasilitas dalam kegiatan sehari-hari.

Pemantauan dilakukan oleh warga sekolah. Guru saling mengingatkan ketika ada siswa yang tidak menjaga fasilitas atau merusaknya. Sekolah juga mengadakan rapat bulanan untuk membahas kendala, sementara koordinator sarana dan prasarana melaporkan kerusakan besar agar dapat ditindaklanjuti. Pola ini menghubungkan pemeliharaan rutin dengan pelaporan masalah yang membutuhkan perhatian lebih.

Keterlibatan siswa dalam merawat lingkungan tampak pada program Tabulampot. Setiap kelas memiliki satu pot tanaman buah yang menjadi tanggung jawab siswa untuk dirawat. Program ini menggunakan lingkungan sekolah sebagai bagian dari kegiatan pembiasaan. Siswa tidak hanya menerima pengingat tentang kebersihan, tetapi juga mendapat tanggung jawab berulang terhadap tanaman yang berada di lingkungan mereka.

Kegiatan tersebut dapat dibahas sebagai bagian dari pembiasaan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Literatur tentang pendidikan karakter menyoroti peran pembiasaan dan keterlibatan siswa dalam membentuk disiplin (Puspitasari et al., 2019; Retnasari et al., 2021)Namun, data lapangan tidak mengukur perubahan sikap siswa akibat Tabulampot. Temuan yang dapat dinyatakan adalah bahwa sekolah menggunakan perawatan tanaman sebagai kegiatan kelas dan memberi siswa tugas untuk menjaganya.

Disiplin waktu dan kegiatan harian

Sekolah menetapkan jadwal masuk pukul 07.00 WIB dan mengimbau siswa untuk datang tepat waktu. Menurut catatan wawancara, siswa mulai tiba sekitar pukul 06.30 WIB atau lebih awal karena diantar oleh orang tua. Pada pukul 07.00 WIB, siswa diharapkan sudah berada di kelas dan siap mengikuti pembelajaran.

Jadwal sekolah memberi struktur waktu bagi kegiatan pagi, tetapi kebiasaan bangun pagi berlangsung di luar lingkungan sekolah. Data wawancara menunjukkan bahwa sekolah mendukung disiplin waktu melalui ketentuan jam masuk dan imbauan kepada siswa. Data tersebut tidak menjelaskan kebiasaan tidur atau waktu bangun siswa di rumah. Oleh karena itu, hasil penelitian membahas dukungan sekolah terhadap kesiapan mengikuti kegiatan pagi, bukan menyimpulkan bahwa sekolah mengendalikan pola bangun dan tidur siswa.

Pembiasaan disiplin memerlukan konsistensi antara aturan, pengingat, dan pelaksanaan kegiatan. Dalam temuan ini, jam masuk menjadi acuan, sementara kedatangan siswa lebih awal memberi waktu sebelum kegiatan di kelas dimulai. Keterangan mengenai peran orang tua terbatas pada pengantaran siswa; bentuk kerja sama lain terkait kebiasaan pagi tidak tercatat. Penjelasan ini membantu menjaga batas antara praktik yang dilaporkan dengan kemungkinan pengembangan di rumah.

Literatur mengenai pembiasaan disiplin dan strategi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dapat menjadi konteks bagi hubungan antara jadwal dan kesiapan siswa (Febrian & Harmanto, 2021; Noer et al., 2022) Di MIN 5 Bandar Lampung, fasilitas bukan unsur utama pada kebiasaan ini; yang paling jelas tercatat ialah pengaturan waktu masuk dan imbauan. Pengelolaan sarana perlu mendukung jadwal tersebut dengan memastikan ruang kelas dapat digunakan sebelum pembelajaran dimulai, meskipun laporan tidak memberikan rincian prosedur persiapan kelas.

Fasilitas ibadah dan pembiasaan religius

Sekolah belum memiliki mushola sendiri sehingga menjalin kerja sama dengan masjid yang berada di depan sekolah. Dalam kerja sama tersebut, sekolah menyediakan fasilitas pendingin udara dan membantu pembayaran biaya listrik masjid. Pihak masjid mengizinkan siswa dan sekolah menggunakan tempat tersebut untuk kegiatan ibadah berjamaah. Kerja sama ini memungkinkan kegiatan keagamaan berlangsung meskipun fasilitas ibadah tidak berada di dalam bangunan sekolah.

Salat Zuhur berjamaah dilaksanakan dari hari Senin sampai Kamis. Pada hari Sabtu, siswa melaksanakan salat Duha berjamaah menggunakan ambal di halaman sekolah. Sekolah juga menyediakan tempat wudu bagi siswa laki-laki dan perempuan. Siswa dibiasakan berwudu di sekolah dengan bimbingan guru sebelum melaksanakan salat. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah ditunjang oleh akses ke masjid, tempat wudu, perlengkapan yang disebut dalam laporan, serta pengaturan waktu kegiatan.

Kerja sama dengan masjid merupakan cara sekolah memenuhi kebutuhan penggunaan ruang ibadah dengan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekitar. Penyediaan tempat wudu di sekolah memberi dukungan tambahan bagi siswa sebelum mereka mengikuti kegiatan berjamaah. Data tidak menjelaskan kapasitas masjid, jumlah siswa yang menggunakannya, atau pengaturan teknis selama perpindahan. Dengan demikian, penelitian ini menguraikan bentuk dukungan yang dilaporkan tanpa menilai kecukupannya berdasarkan ukuran tertentu.

Literatur tentang pendidikan karakter dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam membahas peran budaya serta lingkungan dalam mendukung pembiasaan religius (Rejo, 2022; Sa'diah et al., 2023; Yanto & HAJI, 2017) Temuan di MIN 5 Bandar Lampung menunjukkan satu praktik konkret, yaitu menggunakan masjid di dekat sekolah melalui kerja sama dan menyediakan tempat wudu. Namun, penelitian ini tidak mengukur perubahan kedisiplinan ibadah atau pemahaman keagamaan siswa. Pembahasan dibatasi pada sarana dan kegiatan yang dicatat dalam laporan.

Kesehatan, makanan, dan kebersihan diri

Sekolah menyediakan tempat cuci tangan di lantai bawah dan lantai atas. Air bersih disebut mencukupi dan tidak pernah mengalami kekeringan. Fasilitas tersebut mendukung kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk sebelum makan. Keterangan wawancara menghubungkan ketersediaan tempat cuci tangan dengan kebutuhan siswa untuk membersihkan tangan sebelum menyantap makanan.

Kantin berada di bawah pengawasan guru olahraga yang melakukan pengecekan makanan secara berkala. Selain pengawasan kantin, sekolah membiasakan siswa membawa buah dari rumah untuk dimakan bersama setelah senam setiap hari Jumat. Pada hari Rabu, siswa diminta membawa air putih dalam tumbler. Rangkaian ini menggabungkan fasilitas, pengawasan, serta arahan yang berulang untuk mendukung kebiasaan makan dan minum.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap makan sehat tidak hanya bergantung pada penyediaan makanan di kantin. Pengawasan dilakukan oleh guru, sementara kegiatan membawa buah dan air minum melibatkan siswa serta keluarga. Laporan tidak merinci standar pengecekan kantin, jenis buah yang dibawa, atau aturan khusus terkait kandungan gizi. Karena itu, penelitian ini tidak menilai kualitas nutrisi makanan; hasilnya terbatas pada kegiatan dan fasilitas yang disebut dalam wawancara.

Tempat cuci tangan dan ketersediaan air juga berhubungan dengan rutinitas sekolah. Agar fasilitas berguna, siswa perlu dapat mengaksesnya sebelum makan dan mengetahui kebiasaan yang diharapkan. Guru mengingatkan siswa tentang kebersihan, sedangkan fasilitas menyediakan sarana untuk melakukannya. Literatur mengenai kesehatan sekolah dan pemanfaatan fasilitas pendidikan memberi konteks bagi perhatian terhadap kebersihan dan kenyamanan siswa (Nurochim, 2020; Sutama, 2022; Utami, 2021)

Pemeliharaan fasilitas kebersihan menjadi penting karena penggunaan sehari-hari dapat menimbulkan kerusakan atau sumbatan. Laporan menyebut saluran air dan saluran kamar mandi yang tersumbat sebagai contoh kerusakan kecil yang segera diperbaiki. Tindak lanjut ini menjaga agar tempat cuci tangan dan kamar mandi tetap dapat digunakan. Penelitian tidak memiliki catatan jumlah perbaikan atau jadwal pemeriksaan, sehingga tidak dapat membandingkan frekuensi kerusakan dengan kegiatan pemeliharaan.

Kegiatan belajar dan akses terhadap sarana

Sekolah menyediakan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, dan fasilitas pembelajaran berbasis digital. Beberapa kelas unggul—antara lain kelas Imam Hanafi dan kelas 4

unggul—dilengkapi proyektor dan TV digital, sedangkan kelas lain menggunakan proyektor standar. Perbedaan fasilitas ini menjadi bagian dari gambaran sarana belajar yang dilaporkan. Data tidak menjelaskan alasan pengelompokan perangkat atau pola penggunaannya di setiap kelas.

Perpustakaan memiliki koleksi buku yang ditempatkan di panggung literasi. Laboratorium komputer mulai diperkenalkan kepada siswa sejak kelas 2. Keberadaan kedua fasilitas tersebut mendukung kegiatan belajar dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengenal sumber bacaan serta komputer. Laporan tidak mencantumkan jumlah buku, komputer, atau jadwal pemakaian laboratorium. Karena itu, temuan ini menjelaskan jenis sarana dan tahap pengenalan yang dilaporkan, bukan tingkat ketersediaan atau frekuensi pemanfaatannya.

Akses terhadap sarana belajar dapat mendukung kebiasaan gemar belajar bila fasilitas digunakan dalam kegiatan yang terarah. Perpustakaan menyediakan bahan bacaan, sementara laboratorium memberi kesempatan mengenal komputer. Proyektor dan TV digital digunakan sebagai sarana pembelajaran di beberapa kelas. Namun, penelitian tidak mengukur minat belajar siswa, frekuensi membaca, atau kemampuan komputer setelah fasilitas digunakan. Karena itu, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa keberadaan fasilitas tersebut secara langsung meningkatkan prestasi belajar.

Poster tentang 7 Kebiasaan dipasang di setiap kelas. Poster berfungsi sebagai pengingat visual terhadap kebiasaan yang diperkenalkan sekolah. Selain itu, pembina upacara menyampaikan materi mengenai pola hidup dan tidur cukup setiap hari Senin, dan guru kembali mengingatkan siswa di kelas. Penggunaan poster dan pengulangan pesan memberi dukungan rutin terhadap kebiasaan di lingkungan sekolah. Meski demikian, kebiasaan tidur cepat terutama terjadi di rumah; data yang tersedia mencatat edukasi dan pengingat, bukan pemantauan waktu tidur siswa.

Literatur tentang lingkungan belajar dan fasilitas sekolah menjelaskan bahwa ruang belajar, perpustakaan, dan sarana pendukung dapat menjadi bagian dari lingkungan yang menunjang pembelajaran (Sriwidianti & Lukitoaji, 2022; Yanto & HAJI, 2017) Pada kasus ini, temuan empiris memperlihatkan ketersediaan fasilitas belajar yang beragam, sementara data mengenai kualitas, akses, dan intensitas penggunaannya belum tersedia. Perbedaan itu penting: fasilitas tercatat ada, tetapi pengaruhnya terhadap capaian siswa memerlukan pengukuran tersendiri.

Pengawasan, evaluasi, dan keterlibatan warga sekolah

Pengawasan fasilitas melibatkan seluruh guru. Guru saling mengingatkan jika melihat siswa merusak atau tidak menjaga fasilitas sekolah. Sekolah juga mengadakan rapat bulanan untuk membicarakan kendala. Koordinator sarana dan prasarana melaporkan kerusakan besar agar dapat segera ditindaklanjuti. Pembagian ini menggabungkan pengawasan sehari-hari oleh guru dengan pelaporan untuk persoalan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Keterlibatan siswa dan guru juga tampak pada pemeliharaan fasilitas serta program Tabulampot. Wawancara menyebut bahwa sarana sekolah merupakan milik bersama dan seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan. Dalam praktik yang dicatat, siswa diminta menjaga fasilitas dan merawat satu pot tanaman buah per kelas. Guru memberi pengingat apabila siswa tidak menjaga kebersihan atau merusak fasilitas.

Keterlibatan seluruh warga sekolah dapat membantu menjaga fasilitas, terutama ketika siswa masih memerlukan arahan untuk menjalankan kebiasaan secara konsisten. Namun, penelitian tidak memiliki data yang menunjukkan pembagian tanggung jawab formal untuk setiap fasilitas. Yang dapat dinyatakan adalah bahwa guru, siswa, anggota sekolah, dan koordinator sarana disebut terlibat dalam pengelolaan dengan bentuk peran yang berbeda.

Rapat bulanan menyediakan kesempatan untuk membahas kendala yang ditemukan. Laporan tidak menyertakan notulen rapat, daftar keputusan, atau tindak lanjut tiap masalah. Karena itu, rapat dicatat sebagai mekanisme evaluasi yang dilaporkan, tetapi efektivitas tindak lanjutnya tidak dapat dinilai. Dokumentasi sederhana mengenai kerusakan, perbaikan, dan kebutuhan baru dapat membantu sekolah menghubungkan laporan dengan perencanaan berikutnya. Usulan ini merupakan implikasi pengelolaan, bukan praktik yang telah dikonfirmasi dalam laporan.

Kajian tentang evaluasi fasilitas dan keterlibatan warga sekolah memberi konteks untuk memahami perlunya koordinasi serta pemantauan berkala (Elizar & Prihatmojo, 2022; Sriwidianti & Lukitoaji, 2022) Rujukan mengenai strategi pengelolaan sekolah juga membahas perencanaan dan pengaturan fasilitas sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan (Noer et al., 2022)Dalam penelitian ini, dasar empirisnya adalah pengontrolan rutin, pengingat guru, rapat bulanan, dan pelaporan kerusakan besar oleh koordinator.

Kendala dan implikasi pengelolaan

Kendala utama yang disebut dalam wawancara ialah usia siswa yang masih berada pada tingkat sekolah dasar. Siswa dinilai masih memerlukan bimbingan dan pengawasan secara terus-menerus. Guru perlu mengingatkan mereka tentang kedisiplinan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, dan merawat fasilitas. Keterangan ini menempatkan pengawasan sebagai bagian dari pembiasaan harian, bukan hanya tindakan setelah kerusakan terjadi.

Kebutuhan akan pengingat yang berulang berkaitan dengan cara siswa belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan. Poster di kelas, kegiatan merawat tanaman, jadwal sekolah, dan pengawasan guru memberi bentuk pengingat yang berbeda. Temuan lapangan menunjukkan kegiatan tersebut berlangsung, tetapi tidak menyediakan ukuran tentang seberapa konsisten siswa menjalankannya. Karena itu, penelitian ini membahas dukungan dan kendalanya tanpa menyatakan bahwa kebiasaan telah terbentuk pada semua siswa.

Pengelolaan fasilitas untuk mendukung kebiasaan dapat mempertimbangkan kesesuaian sarana, jadwal kegiatan, dan kemampuan siswa menggunakannya. Tempat wudu dan masjid mendukung kegiatan ibadah; tempat cuci tangan dan air bersih mendukung kebersihan; perpustakaan dan laboratorium mendukung pembelajaran; sedangkan pot tanaman menjadi media kegiatan merawat lingkungan. Masing-masing fasilitas dapat berfungsi sebagai bagian dari pembiasaan ketika penggunaannya disertai arahan dan pemantauan.

Namun, kegiatan harian tersebut juga memerlukan pemeliharaan berkelanjutan. Fasilitas yang rusak atau tidak dapat digunakan dapat mengganggu rutinitas yang bergantung padanya. Laporan sekolah menyebut perbaikan saluran air dan kamar mandi serta penambahan kamar mandi bila kapasitas siswa meningkat. Hal ini memperlihatkan hubungan antara pemantauan kebutuhan dan tindak lanjut fisik. Data belum cukup untuk mengidentifikasi kebutuhan ruang atau sarana lain yang belum terpenuhi.

Literatur mencatat bahwa keterbatasan fasilitas, anggaran, serta partisipasi warga sekolah dapat menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembiasaan karakter (Ropiah, 2023; Sriwidianti & Lukitoaji, 2022; Z et al., 2023) Namun, di MIN 5 Bandar Lampung, kendala yang secara eksplisit disebut adalah kebutuhan membimbing siswa usia sekolah dasar. Artikel ini tidak menambahkan keterbatasan anggaran atau sarana sebagai temuan lapangan karena laporan tidak menyatakannya sebagai kendala langsung.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya menghubungkan jadwal kegiatan dengan kesiapan fasilitas dan tanggung jawab pengguna. Pengawasan harian dapat dilengkapi dengan pencatatan kerusakan agar sekolah mengetahui masalah yang berulang dan tindak lanjut yang telah dilakukan. Rapat bulanan dapat menjadi ruang untuk meninjau kebutuhan tersebut, sementara poster dan kegiatan kelas dapat membantu memperkuat pengingat bagi siswa. Saran ini mengikuti mekanisme yang telah disebut dalam laporan dan dapat disesuaikan dengan kemampuan sekolah.

KESIMPULAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa MIN 5 Bandar Lampung memanfaatkan sarana prasarana dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Jadwal masuk dan imbauan mendukung disiplin waktu; kerja sama dengan masjid serta penyediaan tempat wudu mendukung kegiatan ibadah; tempat cuci tangan, air bersih, pengawasan kantin, buah, dan tumbler mendukung pembiasaan kesehatan. Perpustakaan, laboratorium komputer, proyektor, TV digital, dan poster digunakan sebagai bagian dari lingkungan belajar, sedangkan program Tabulampot memberi siswa tanggung jawab merawat tanaman.

Pemeliharaan dilakukan melalui pemantauan, perbaikan fasilitas yang rusak, pengawasan guru, rapat bulanan, dan pelaporan kerusakan besar oleh koordinator sarana. Kendala yang disebutkan adalah siswa usia sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan berulang untuk menjaga kebersihan, disiplin, dan fasilitas. Temuan tersebut menjelaskan dukungan sarana terhadap kegiatan pembiasaan, tetapi belum mengukur perubahan karakter, kesehatan, atau hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Elizar, E., & Prihatmojo, A. (2022). Hidden Curiculum Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Di SD Soekarno Hatta. *Elementary Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 31–40. https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4742

Febrian, V., & Harmanto, H. (2021). Strategi Penanaman Karakter Mandiri Dan Disiplin Melalui

Metode Pembiasaan Di SMPN 3 Peterongan Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *10*(2), 412–426. https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p412-426

Noer, C. L. P., Kristiawan, M., & Puspita, Y. (2022). Strategi SMP Negeri 12 Palembang Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(3), 14046–14058. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.5033

Nurochim, N. (2020). Sosialisasi Pentingnya Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Di Sekolah Berbasis Pesantren Di Wilayah Jabodetabek. *Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 84–90. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v1i2.572

Puspitasari, L., Sa'dijah, C., & Akbar, S. (2019). Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, *4*(5), 600–608. https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i5.12418

Rejo, R. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sd Negeri Dombo 1. *Elementary Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *2*(1), 8–20. https://doi.org/10.51878/elementary.v2i1.905

Retnasari, L., Hidayah, Y., Ulfah, N., & Siraten, D. G. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.171

Ropiah, R. (2023). Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenanga. *Kognisi Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, *3*(1), 1–8. https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1269

Sa'diah, D., Hamdani, A., & Mubarok, R. (2023). Manajemen Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis Dalam Membina Kedisiplinan Santri Di Masa Pandemi Covid-19. *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah*, *8*(2), 117–134. https://doi.org/10.15575/tadbir.v8i2.33854

Sriwidianti, E., & Lukitoaji, B. D. (2022). Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Era New Normal. *Berajah Journal*, *3*(1), 19–28. https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.191

Sutama, I. (2022). Implementasi Protokol Kesehatan Pada Pembelajaran Tatap Muka Era Kebiasaan Baru. *Manajer Pendidikan Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, *16*(1), 113–124. https://doi.org/10.33369/mapen.v16i1.22952

Utami, N. S. (2021). Survei Pemanfaatan Kolam Renang Sebagai Prasarana Pembelajaran Akuatik Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *17*(1), 72–76. https://doi.org/10.21831/jpji.v17i1.39656

Yanto, H., & HAJI, M. I. N. (2017). Total Quality Manajement Berbasis Pesantren (Kajian Perspektif Pengelolaan Pendidikan Pesantren). *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, *4*(2). https://doi.org/10.32806/jf.v4i2.2746

Z, S. F., Rahmat, R., Qutsiyah, D. A., Nasucha, J. A., & Manan, M. (2023). Strategi Flipped Classroom Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Kandungan Al-Qur'an Dan Hadits. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, *2*(2), 77–86. https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i2.321